

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA JATIMULYO, GIRIMULYO, KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

### *COMMUNITY EMPOWERMENT IN THE DEVELOPMENT OF JATIMULYO TOURISM VILLAGES, GIRIMULYO, KULON PROGO, YOGYAKARTA SPECIAL REGIONS*

Oleh: Novie Istoria Hidayah dan Sugi Rahayu, M.Pd., M.Si., Universitas Negeri Yogyakarta, [novie\\_istoria@yahoo.co.id](mailto:novie_istoria@yahoo.co.id)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian antara lain Kepala Seksi Pengembangan Kapasitas dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, Kepala Desa Jatimulyo, Ketua Pengelola Desa Wisata dan Sekretaris Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Jatimulyo, serta 6 orang pelaku wisata. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo antara lain: 1) Pemberian bantuan modal dari PNPM Mandiri Pariwisata; 2) Pembangunan prasarana, meliputi gardu pandang, mushola, kamar mandi, joglo, panggung teater, dan lain-lain.; 3) Pendampingan: pelatihan pemandu wisata, manajemen wisata, struktur organisasi, pengelolaan obyek wisata goa, bahasa asing, kuliner, dan manajemen pengelolaan wisata pedesaan; 4) Penguatan kelembagaan: pokdarwis dan kesekretariatan pengelola Desa Wisata Jatimulyo, RT, RW, pemerintah Desa Jatimulyo, dan lain-lain; 5) Penguatan kemitraan, antara pemerintahan Desa Jatimulyo, Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, perguruan tinggi di DIY, organisasi di bidang *rescue*, dan lainnya. Faktor pendukung diantaranya adalah potensi wisata yang melimpah, semangat dan respon positif dari masyarakat, serta bantuan dari PNPM Mandiri Pariwisata. Sedangkan faktor penghambat yang muncul yakni kualitas SDM yang masih rendah dan kurang profesional, belum ada peraturan dan kebijakan yang mengatur tentang Desa Wisata Jatimulyo, dan pencatatan kepariwisataan yang belum jelas.

**Kata kunci:** *pemberdayaan, masyarakat, desa wisata*

#### **ABSTRACT**

*This research aimed to examine the empowerment of the society in the development of Jatimulyo Tourism Village and to determine the supporting and inhibiting factors in the implementation of the activities of empowerment. The type of this research was descriptive with a qualitative approach. The informants included Division Head of Capacity Development and Creative Economy of Tourism Bureau in Kulon Progo, Head of Jatimulyo Village, Chief Manager of tourism village and Secretary of Tourism Village Awareness Group of Jatimulyo, and 6 travel perpetrators. The research instrument was the researcher himself. Techniques of collecting data was done through interviews, observation, and documentation. Examination technique of data validity used source triangulation. Data analysis technique was interactive analysis model from Miles and Huberman. The results showed that society empowerment activities in the development of Jatimulyo Village included: 1) Fund Provision assistance from PNPM Mandiri for Tourism; 2) Development Infrastructure, including viewing post, praying room, bathroom, joglo, hall room, children playground, theater stage, and others. But some of the funds come from community self-help; 3) Mentoring tour guide trainings, tourism management, bookkeeping of tourism, organizational structure, management of cave tourism object, foreign language, culinary, and management of rural tourism; 4) Strengthening institutions: Tourism Village Awareness Group, and secretariat manager of Jatimulyo Tourism Village, RT, RW, government of Jatimulyo Village, District Girimulyo, district government of Kulon Progo and the Province of Special Regions Yogyakarta and other tourist villages; 5) Strengthening of partnership, among society, government, private sector Jatimulyo Village Government Department of Tourism Kulon Progo Regency, universities in Yogyakarta, rescue organizations, and others. Supporting factors were the abundant of tourism potentials, the spirit and positive response from the community, as well as assistance from National Program for Independent Society Empowerment (PNPM Mandiri) for Tourism. While the emerged inhibiting factors were the low quality and less professional, the absent of regulations and policies that regulate the Jatimulyo Tourism Village, and unclear tourism documentation.*

**Keywords:** *empowerment, community, tourism village*

## PENDAHULUAN

Prospek industri pariwisata di Indonesia sangat besar dan menjanjikan mengingat negara Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar untuk Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Dari pariwisata juga akan menyerap tenaga kerja, meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan produk daerah ke ajang internasional, dan lain sebagainya.

Sementara saat ini wisatawan lebih tertarik dengan pariwisata yang menyuguhkan alam pedesaan. Dari situlah kemudian muncul dan berkembang konsep pariwisata yang disebut dengan desa wisata. Desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki keunikan dan karakteristik khusus untuk menjadi destinasi wisata, antara lain lingkungan bernuansa alami, tradisi dan budaya masih dipegang masyarakat, makanan khas, sistem pertanian, dan sistem kekerabatan (<http://www.ampta.ac.id/desa-wisata>). Salah satu desa wisata yang dimaksud adalah Desa Wisata Jatimulyo.

Dalam pengembangan desa wisata tentunya tidak terlepas dari adanya tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Mayoritas masyarakat Jatimulyo berpendidikan SMP-SLTA dengan pekerjaan sebagai buruh tani. Masyarakat Jatimulyo masih beranggapan kalau sektor pariwisata tidak menjanjikan bila dibandingkan dengan bekerja sebagai buruh tani.

Untuk menunjang kegiatan pengembangan desa wisata, dibentuklah pokdarwis dan pengelola Desa Wisata Jatimulyo. Awal dibentuknya lembaga ini memiliki 25 anggota, akan tetapi sekarang tinggal 12 anggota saja yang masih aktif.

Pengurangan jumlah pengelola desa wisata dikarenakan anggotanya mempunyai pekerjaan lain, sedangkan kegiatan kepariwisataan ini mereka anggap sebagai pekerjaan sampingan saja.

Pelibatan masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo sudah nampak dalam kegiatan seperti berjualan makanan di obyek wisata, menjadi pemandu wisata, menjual paket-paket wisata dan penyediaan homestay. Namun untuk homestay masyarakat masih dalam binaan karena masyarakat belum berani mempromosikannya. Dari sisi wisatawan, mereka belum berminat untuk tinggal di Desa Wisata Jatimulyo. Mereka biasanya berkunjung pada pagi hari kemudian sorenya mereka kembali ke tempat asal.

Wisatawan akan merasa nyaman dan betah apabila di obyek wisata terdapat sarana dan prasarana yang lengkap. Hal ini bertentangan dengan apa yang ada di Desa Wisata Jatimulyo dimana sarana dan prasarana belum tersedia secara maksimal. Selama ini pengembangan potensi wisata yang ada berasal dari dana swadaya masyarakat. Akses jalan yang sempit dan di beberapa titik terdapat jalan yang berlubang menuju ke potensi wisata, sehingga wisatawan merasa kurang nyaman.

Terkadang wisatawan yang datang ke Desa Wisata Jatimulyo berasal dari luar negeri. Sayangnya masyarakat merasa kesusahan dalam hal komunikasi karena masyarakat belum lancar berbahasa Inggris. Untuk tiket masuk ke potensi wisata juga belum dibedakan tarif yang dikenakan antara wisatawan lokal dengan wisatawan mancanegara. Seharusnya ada selisih tarif yang dikenakan seperti di obyek wisata lain. Untuk

akomodasi yang ditawarkan masih milik pribadi yaitu dari warga Jatimulyo. Apabila wisatawan ingin mengambil paket wisata maka dapat menghubungi pihak pengelola dan pengelola akan memfasilitasi mobil.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata tidak akan berhasil apabila masyarakat belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Karena saat ini masih ada beberapa masyarakat yang belum dapat mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Jatimulyo. Salah satu penyebabnya adalah karena tidak dapat membagi waktu antara kegiatan pemberdayaan dengan waktu bekerja atau sekolah. Walaupun sudah ada yang pernah mendapatkan pelatihan, namun belum memaksimalkan kemampuannya karena daya tangkap yang rendah. Sehingga masyarakat atau pelaku wisata belum bisa membuat souvenir atau kerajinan yang dapat dijual dan menjadi buah tangan bagi wisatawan.

Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 83) mengemukakan bahwa tahap-tahap yang harus dilalui dalam rangka pemberdayaan masyarakat adalah meliputi: 1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri; 2) tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan; dan 3) tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Sedangkan Mardi Yatmo Hutomo (2000: 7-10) menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kegiatan, yaitu bantuan modal, bantuan pembangunan prasarana, bantuan pendampingan, penguatan kelembagaan dan penguatan kemitraan.

Soemarno (2010: 2-4) menyebutkan bahwa suksesnya pembangunan sebuah desa wisata dapat ditempuh melalui upaya-upaya seperti pembangunan SDM, kemitraan, kegiatan pemerintahan di desa, promosi, festival/pertandingan, membina organisasi masyarakat, dan kerja sama dengan universitas.

Pelibatan masyarakat dalam pembangunan mutlak dilakukan karena masyarakat yang mengerti kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat. Masyarakat lokal Desa Wisata Jatimulyo memiliki peluang untuk mengembangkan potensi-potensi sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Selain itu, masyarakat lokal memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan, mempengaruhi, dan memberi manfaat bagi kehidupan dan lingkungannya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo; Kantor Kepala Desa

Jatimulyo; Kantor Sekretariat Desa Wisata dan Pokdarwis; dan di wilayah Desa Wisata Jatimulyo. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan mulai 10 April 2017 sampai dengan 31 Juni 2017.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Bapak Kuart Tri Utomo Kepala Seksi Pengembangan Kapasitas dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo; Bapak Anom Sucondro, S.H. Kepala Desa Jatimulyo; Bapak Suisno Ketua Pengelola Desa Wisata dan Sekretaris Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Jatimulyo; Bapak Andi penjual warung makan; Bapak Heri pemandu wisata; Ibu Ana penjaga loket wisata; Andri, penari Sugriwa-Subali; Yayas dan Della, penari angguk.

### **Instrumen Penelitian**

Peneliti sebagai instrumen penelitian utama yang didukung dengan alat bantu lain seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, buku catatan, dan alat perekam.

### **Jenis Data**

Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer melalui proses wawancara dan observasi dengan narasumber yaitu Bapak Kuart Tri Utomo Kepala Seksi Pengembangan Kapasitas dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo; Bapak Anom Sucondro, S.H. Kepala Desa Jatimulyo; Bapak Suisno Ketua Pengelola Desa Wisata dan Sekretaris Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) Desa Wisata Jatimulyo; Bapak Andi penjual warung makan; Bapak Heri pemandu wisata; Ibu Ana penjaga loket wisata; Andri penari Sugriwa-Subali; Yayas dan Della penari angguk. Sedangkan data sekunder yaitu dokumen-

dokumen resmi seperti artikel mengenai profil Desa Wisata Jatimulyo (<http://visitjatimulyomenoreh.com/en/profil/profil-desawisata> diakses pada tanggal 21 April 2017), Peraturan Desa Jatimulyo Nomor 7 Tahun 2014 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa Jatimulyo, Peraturan Desa Jatimulyo Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup, laporan mengenai data kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Jatimulyo pada tahun 2013-2015, data kunjungan wisatawan ke masing-masing potensi wisata, data potensi kepariwisataan, struktur organisasi kelompok sadar wisata, serta foto kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Jatimulyo.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan bertanya langsung kepada seluruh informan menurut uraian pertanyaan penelitian. Observasi dilakukan dengan observasi non partisipatif yakni melihat kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, seperti penjagaan loket karcis wisata, pemuda yang menjadi petugas parkir dan melihat langsung pelatihan kuliner yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Wisata Jatimulyo.

Sedangkan dalam dokumentasi yaitu berupa Peraturan Desa Jatimulyo Nomor 7 Tahun 2014 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa Jatimulyo, Peraturan Desa Jatimulyo Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup, laporan mengenai data kunjungan

wisatawan ke Desa Wisata Jatimulyo pada tahun 2013-2015, data kunjungan wisatawan ke masing-masing potensi wisata, data potensi kepariwisataan, struktur organisasi kelompok sadar wisata, serta foto kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Jatimulyo.

#### **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek kebenaran dan mengklarifikasi data yang diperoleh dari informan penelitian dari data primer untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 246) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo**

Suatu desa dapat dikatakan sebagai desa wisata jika kawasan pedesaan tersebut memiliki suasana yang asli dan khas baik dari kehidupan ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, serta kebutuhan wisata lainnya (Pariwisata Inti Rakyat-PIR dalam Hadiwijoyo: 2012: 68).

Pendirian Desa Wisata Jatimulyo bermula dari adanya Kementerian Pariwisata yang secara nasional menganjurkan untuk membentuk desa wisata. Kemudian pada Juli 2008 menjadi Desa Wisata Jatimulyo. Tahapan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 83) sebagai berikut: *Tahapan pertama* adalah tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahap ini mulai muncul kesadaran akan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo. Pokdarwis dan pengelola desa wisata memberikan arahan dan sosialisasi kepada masyarakat untuk dapat berpartisipasi dan ikut dalam mengembangkan desanya.

*Tahapan kedua* yaitu tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Pada tahap ini Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo memberikan pelatihan-pelatihan kepada pokdarwis dan pengelola desa wisata yang ada di Kabupaten Kulon Progo, kemudian pokdarwis dan pengelola desa wisata memberikan pelatihan kepada masyarakat. Namun, pengadaan pelatihan tersebut tidak dilakukan oleh dinas saja, tetapi dinas mengundang dan mendatangkan tenaga ahli dari pihak luar.

*Tahapan ketiga* yaitu tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Pada tahap ini masyarakat sudah mendapatkan pelatihan dalam kegiatan pemberdayaan. Di Desa Wisata Jatimulyo memiliki banyak potensi namun masyarakat belum dapat memaksimalkan kemampuan dan keterampilannya. Hal ini karena masyarakat belum memiliki modal yang cukup dan di tiap potensi wisata belum ada tempat yang khusus menyediakan makanan dan minuman, souvenir, maupun kerajinan yang khas dari Desa Wisata Jatimulyo. Kebanyakan warung-warung yang ada menawarkan makanan mie instan dan minuman-minuman dalam kemasan.

Dari ketiga tahapan dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo dapat dikatakan bahwa masyarakat mulai bertransformasi dari semula yang tidak memiliki kemampuan atau tidak berdaya menjadi memiliki kemampuan yang dapat digunakan masyarakat untuk menjadi mandiri dan dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Penjelasan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo dapat dijelaskan dengan teori menurut Mardi Yatmo Hutomo (2000: 7-10), kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dikelompokkan dalam beberapa kegiatan, yaitu:

#### 1. Bantuan modal

Bantuan modal yang diberikan kepada Desa Wisata Jatimulyo adalah berbentuk modal uang atau biaya dari PNPM Mandiri Pariwisata sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 2012 dan tahun 2013. Pada tahun 2012, Desa Wisata Jatimulyo mendapat bantuan sebesar Rp. 75.000.000,- dan pada tahun 2013 sebesar Rp. 100.000.000,- digunakan untuk penguatan kelembagaan dan kapasitas SDM kemudian

dibentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan pengelola desa wisata. Dari hasil pembentukan kelembagaan masyarakat atas nama desa wisata ini, hasilnya cukup mengenai pada kebutuhan akan peralatan untuk menunjang kegiatan pariwisata di Desa Wisata Jatimulyo.

Modal dalam suatu usaha merupakan unsur yang utama untuk mendukung pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan Desa Wisata Jatimulyo. Pokdarwis dan pengelola Desa Wisata Jatimulyo harus dapat mengelola keuangan secara efektif dan efisien karena untuk melakukan pengeluaran sebagai modal awal seperti membeli perlengkapan untuk susur goa yaitu senter, helm, sepatu anti air dan lain-lain. Dari barang-barang yang dibeli tersebut akan menghasilkan output yang dapat dijual sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar lagi.

#### 2. Bantuan pembangunan prasarana

Prasarana yang ada di Desa Wisata Jatimulyo meliputi gardu pandang, mushola, kamar mandi, joglo, ruang aula, permainan anak, panggung teater, dan lain-lain. Sebenarnya pengembangan prasarana yang ada di Desa Wisata Jatimulyo banyak dilakukan dengan swadaya masyarakat.

Infrastruktur merupakan pendukung utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terlebih untuk kegiatan kepariwisataan. Semakin baik kualitas infrastrukturnya maka akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan semakin

besar pula tingkat perekonomian desa wisata tersebut.

### 3. Bantuan pendampingan

Peran pendamping di Desa Wisata Jatimulyo pada awalnya adalah sebagai motivator, yaitu berupaya untuk menyadarkan dan mendorong masyarakat untuk mengenali potensi dan masalah yang ada. Dari mengembangkan potensi tersebut kemudian akan memecahkan permasalahan yang ada. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, peran pendamping berusaha memberikan pengarahan dan pelatihan pemandu wisata, manajemen wisata, pembukuan tentang wisata, struktur organisasi, pengelolaan obyek wisata goa, bahasa asing, kuliner, dan manajemen pengelolaan wisata perdesaan. Pada tahap ini, pendamping mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan, mengkondisikan iklim kelompok yang harmonis, serta memfasilitasi terjadinya proses saling kerja sama dalam kelompok.

Tidak hanya sampai pada tahap pelaksanaan pemberdayaan, peran pendamping juga berlanjut pasca pendampingan yaitu sebagai katalisator. Dalam hal ini, pendamping sebagai penghubung antara kelompok pendampingan (masyarakat) dengan lembaga atau organisasi di luar kelompok, seperti lembaga pelayanan keterampilan.

### 4. Penguatan kelembagaan

Beberapa lembaga yang berkaitan dengan keberadaan Desa Wisata Jatimulyo adalah RT, RW, pemerintah Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, pemerintah daerah Kabupaten

Kulon Progo, pemerintah daerah Provinsi DIY dan desa wisata lain. Namun yang berhubungan langsung dengan pengelolaan Desa Wisata Jatimulyo adalah pokdarwis dan pengelola desa wisata.

Sebagai wadah masyarakat untuk melakukan akses yang diinginkan, maka sebuah lembaga atau organisasi harus ada upaya untuk melakukan penguatan karena lembagalah yang berperan sebagai pengelola kegiatan pemberdayaan. Agar penguatan kelembagaan berjalan sesuai yang dikehendaki maka aspek pemberdayaan dan pendampingan harus mendapat perhatian serius.

### 5. Penguatan kemitraan

Konteks kemitraan dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo adalah kemitraan yang terjalin antara aparat pemerintahan Desa Jatimulyo, Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, perguruan tinggi di DIY, organisasi di bidang *rescue*, PLN, indosat, dan lainnya. Kemitraan ini dilakukan karena terdapat prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Karena pada dasarnya masing-masing pihak memiliki kelebihan dan kelemahan yang mana masing-masing pihak tersebut akan saling melengkapi yang lain dan sebaliknya.

Pembangunan sektor wisata dengan menjalin kemitraan antara masyarakat, pemerintah, dan swasta akan menentukan keberhasilan pembangunan kepariwisataan. Peran serta dari semua pihak untuk ikut serta dalam membangun dan memanfaatkan sektor pariwisata nantinya dapat menunjang

peningkatan pendapatan semua lapisan masyarakat.

Pengembangan desa wisata dikatakan berhasil apabila masyarakat ikut serta dalam pengembangannya. Menurut Soemarno (2010: 2-4), menyatakan bahwa suksesnya pengembangan wisata ditempuh melalui upaya-upaya antara lain melalui:

1. Pengembangan sumber daya manusia, dilakukan melalui pelatihan-pelatihan, diskusi, maupun kegiatan lain yang berhubungan dengan kepariwisataan, yakni pelatihan pemandu wisata, manajemen wisata, pembukuan tentang wisata, struktur organisasi, pengelolaan obyek wisata goa, bahasa asing, kuliner, dan manajemen pengelolaan wisata perdesaan.
2. Kemitraan, dengan pihak geologi karst, pelaku wisata minat khusus, organisasi-organisasi di bidang *rescue* dan desa wisata lain yang ada di DIY. Selain itu ada tauhid, rumah zakat, Indosat, PLN, yakkum, Indonesia Membangun Rakyat (IMR), jogja *bird watching*, dan lain-lain. Untuk pelatihan, Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo mengundang tenaga ahli dari restoran. Hal ini dilakukan agar masyarakat tertarik dan mau ikut serta. Sedangkan dinas sebagai narasumber untuk ketentuan-ketentuan teknisnya.
3. Kegiatan pemerintahan seperti rapat-rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacara hari-hari besar (saparan, muludhan, gumbregi, hari jadi desa, dan lain-lain) yang diselenggarakan di desa wisata. Pameran pembangunan dapat dijadikan sebagai media promosi yang efektif untuk memperkenalkan

potensi-potensi Desa Wisata Jatimulyo kepada masyarakat luas. Dengan harapan mereka tertarik untuk berkunjung ke Desa Wisata Jatimulyo.

4. Promosi yang dilakukan adalah dengan mengikuti berbagai pameran, lomba antar desa wisata, televisi, iklan, promosi penjualan, pemasaran dari mulut ke mulut, publisitas, acara dan pengalaman.
5. Festival/pertandingan. Pada hari libur tertentu Desa Wisata Jatimulyo mengadakan festival seperti pertunjukan kesenian Jathilan. Sementara untuk sendratari kolosal Sugriwa-Subali biasanya diadakan di Goa Kiskendo. Selain itu diadakan pertandingan bola voli antar pedukuhan, kuliner, futsal, dan lain-lain.
6. Membina organisasi masyarakat. Maksudnya adalah penduduk desa yang biasanya merantau kemudian mudik atau tradisi lain dapat dibina dan diorganisir untuk memajukan desa wisata mereka. Banyak pemuda yang kurang menyadari akan pentingnya pariwisata bagi daerahnya. Pokdarwis dan pengelola desa wisata dibantu dengan pemerintah desa, telah melakukan upaya pembinaan kepada mereka. Dengan menciptakan bahasa komunikasi yang ringan diharapkan pemuda-pemuda bisa ikut andil karena mereka sebagai generasi penerus.
7. Kerja sama dengan universitas. Universitas atau perguruan tinggi melakukan pengembangan dan pengabdian supaya dilaksanakan di desa wisata. Pihak universitas dan masyarakat membedah potensi-potensi yang ada guna membuka peluang dan masukan bagi kegiatan di desa wisata tersebut.

Nicole Hausler (2000) dalam Sri Endah Nurhidayati (2007: 6) mengemukakan dua poin definisi dari CBT yaitu bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan pada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dalam pembangunan pariwisata dan menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung.

Perencanaan pembangunan pariwisata harus mengakomodasi keinginan dan kemampuan masyarakat lokal untuk berpartisipasi serta memperoleh nilai manfaat yang maksimal dari pembangunan pariwisata. Partisipasi masyarakat lokal sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata karena masyarakat lokal sebagai pemilik sumber daya pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan (Mona El Sahawi, 2015: 39). Selain itu, sektor pariwisata merupakan salah satu instrumen yang sangat efektif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, penanggulangan atau pengentasan kemiskinan, dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk melestarikan budaya serta kearifan lokal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sugi Rahayu, dkk (2015) bahwa pengembangan desa wisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo**

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo di lapangan terdapat faktor pendukung dan

penghambat. Faktor pendukung dalam penelitian ini yaitu:

1. Potensi-potensi yang dapat dikembangkan menjadi sektor pariwisata untuk memajukan perekonomian desa.
2. Semangat dan respon positif dari masyarakat. Keterlibatan masyarakat sebagai pelaku wisata sudah ditunjukkan oleh masyarakat dalam kegiatan penjagaan loket wisata, petugas parkir, pemandu wisata, penjual makanan dan lain sebagainya.
3. Bantuan PNPM Mandiri Pariwisata. Pada tahun 2012 dan 2013 dengan rincian dana sebesar Rp. 75.000.000,- dan Rp. 100.000.000,-.

Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kualitas SDM yang masih rendah dan belum profesional.
2. Belum ada peraturan dan kebijakan yang mengatur tentang desa wisata khususnya Desa Wisata Jatimulyo.
3. Belum terdapat buku pencatatan mengenai berapa jumlah wisatawan yang datang, berapa pendapatan yang di dapat setiap harinya, dan lain-lain.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo dianggap belum optimal yaitu pada aspek bantuan pembangunan prasarana yang masih

menggunakan dana swadaya masyarakat dan bantuan pendampingan yang sarannya belum dirasakan semua masyarakat. Sedangkan aspek bantuan modal dari PNPM (sebesar Rp. 75.000.000,- dan Rp. 100.000.000,-), penguatan kelembagaan pokdarwis dan pengelola desa, serta penguatan kemitraan dengan pihak yang bergerak di bidang kepariwisataan nampak sudah berjalan baik dan sesuai untuk mendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo.

2. Upaya-upaya pengembangan yang ada di Desa Wisata Jatimulyo ditempuh melalui: (a) pembangunan SDM dilakukan melalui pelatihan, diskusi, seminar, dan lain-lain; (b) kemitraan dengan pihak geologi karst, organisasi di bidang rescue, PLN, Jogja *bird watching*, tenaga ahli, dan pihak-pihak yang bergerak di bidang kepariwisataan; (c) kegiatan pemerintahan di desa yaitu mengadakan upacara-upacara hari besar, rapat dengan dinas, dan pameran desa wisata; (d) promosi melalui media televisi, dari mulut ke mulut, iklan, media sosial, publisitas, pameran, dan sebagainya; (e) festival/pertandingan yaitu pertunjukan Jathilan, sendratari kolosal Sugriwa-Subali, pertandingan volly dan futsal antar pedukuhan; (f) membina organisasi masyarakat dengan mengajak masyarakat untuk mau berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata; dan (g) kerja sama dengan universitas di Yogyakarta yaitu mengadakan KKN di Desa Wisata Jatimulyo.
3. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat dalam

pengembangan Desa Wisata Jatimulyo. Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo adalah potensi wisata yang dapat menjadi daya tarik wisata, semangat dan respon positif dari masyarakat, serta bantuan dari PNPM Mandiri Pariwisata. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kualitas SDM yang masih rendah dan kurang profesional, belum ada peraturan dan kebijakan yang mengatur tentang desa wisata khususnya Desa Wisata Jatimulyo, dan pencatatan kepariwisataan yang belum jelas.

### **Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo sudah tepat sasaran, meskipun dalam beberapa aspek masih kurang optimal. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo belum dapat merangkul seluruh elemen masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan desa wisata. Hal ini mengandung implikasi bahwa perlu adanya peningkatan partisipasi atau keikutsertaan dari masyarakat. Masyarakat dituntut untuk ikut serta dalam kegiatan kepariwisataan yang ada di daerahnya karena masyarakat yang mengetahui potensi, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi. Dalam kegiatan pariwisata, masyarakat sudah menjadi subyek aktif, bukan lagi subyek pasif. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan seperti ikut serta dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi kegiatan guna mewujudkan pengembangan desa wisata dan

meningkatkan perekonomian. Optimalisasi partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan menggiatkan sosialisasi dan ajakan kepada masyarakat melalui pertemuan-pertemuan tertentu.

### Saran

Dari kesimpulan dan implikasi terkait pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, peneliti merekomendasikan beberapa saran, yaitu:

1. Saran bagi pemerintah
  - a. Penyusunan aturan atau dasar hukum tentang pengelolaan desa wisata khususnya Desa Wisata Jatimulyo.
  - b. Melakukan pembinaan, bantuan, dan pendampingan pemberdayaan yang intensif secara menyeluruh kepada semua masyarakat maupun pokdarwis dan pengelola Desa Wisata Jatimulyo.
  - c. Pemerintah daerah maupun pemerintah desa perlu bekerja sama dengan pihak ketiga seperti para pelaku-pelaku industri pariwisata yang sudah berpengalaman agar masyarakat menjadi tertarik dan semangat untuk ikut dalam pelatihan.
  - d. Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo sebaiknya memperhatikan potensi-potensi wisata lain yang ada di Desa Wisata Jatimulyo, bukan hanya fokus ke Goa Kiskendo saja.
2. Saran bagi pokdarwis dan pengelola Desa Wisata Jatimulyo
  - a. Melakukan perekrutan anggota baru pengurus pokdarwis dan pengelola desa

wisata agar terjadi pergantian pengurus dari golongan tua ke golongan muda.

- b. Melakukan kerja sama yang baik dengan pemerintah, swasta, maupun masyarakat. Selain itu, ciptakan komunikasi yang baik dan intensif agar program-program yang berkaitan dengan kepariwisataan dapat berjalan sesuai yang diinginkan dan didukung oleh semua lapisan masyarakat.
  - c. Perlu dilakukannya dokumentasi terhadap potensi-potensi wisata yang ada di Desa Wisata Jatimulyo. Wisatawan yang berkunjung ke tiap-tiap potensi wisata juga perlu didokumentasikan dengan mencatat jumlah kunjungan tiap harinya.
3. Saran bagi masyarakat
    - a. Peningkatan partisipasi ditingkatkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.
    - b. Masyarakat perlu menyiapkan sumber daya manusia yang memadai dan berkompeten untuk mengelola Desa Wisata Jatimulyo.
    - c. Masyarakat juga perlu menjaga lingkungan dalam menjaga kebersihan. Karena pengunjung akan merasa lebih nyaman apabila tempat tersebut bersih.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh Sulistiyani. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Mardi Yatmo Hutomo. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritis dan Implementasi*. Jakarta: Bappenas.
- Mona El Sahawi. (2015). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata dan Dampaknya terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat*. Institut Pertanian Bogor: Laporan Studi Pustaka (KPM 403).Soemarno.

2010. Desa Wisata.  
(<http://marno.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/Desa-wisata.doc>, diakses 23 Oktober 2016 pukul 19.35 WIB).
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryo Sakti Hadiwijoyo. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sri Endah Nurhidayati. (2007). *Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan* (diunduh dari [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community%20Based%20Tourism%20CBT .pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community%20Based%20Tourism%20CBT.pdf)).
- Sugi Rahayu, dkk. (2015). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta*. Laporan Penelitian Dana Hibah Bersaing Universitas Negeri Yogyakarta.  
<http://visitjatimulyomenoreh.com/en/profil/profil-desa-wisata> (Diakses pada tanggal 21 April 2017 Pukul 14.10 WIB).
- <http://www.ampta.ac.id/desa-wisata> (Diakses pada tanggal 21 Oktober 2016 Pukul 17.50 WIB).

